



**ALIH KODE DALAM KOMUNIKASI PEMANDU WISATA DAN  
WISATAWAN NUSANTARA GUNUNG BROMO**

**SKRIPSI**

Oleh:

**DAFA AGMI PRADANA**

**218.01.071.146**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JANUARI 2023**



**ALIH KODE DALAM KOMUNIKASI PEMANDU WISATA DAN  
WISATAWAN NUSANTARA GUNUNG BROMO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Malang  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Oleh:  
★★★★★★★★  
DAFA AGMI PRADANA  
NPM 218.01.07.1.146**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JANUARI 2023**

## ABSTRAK

**Pradana**, Dafa Agmi. 2023. Alih Kode Dalam Komunikasi Pemandu Wisata Dan Wisatawan Nusantara Gunung Bromo. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. H. Abdul Rani, M.pd.; Pembimbing II: Dr. Ari Ambarwati, SS, M.Pd.

**Kata kunci:** Komunikasi, Alih Kode, Gunung Bromo

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak pernah lepas dari kegiatan tindak tutur. Tindak tutur adalah kegiatan yang tidak lepas dari peran bahasa. Bahasa menjadi penghubung terbaik dalam tindak tutur masyarakat. Di Indonesia, bahasa terdiri dari berbagai ragam. Ada bahasa Ibu yang merupakan bahasa pertama dikuasai oleh seseorang, kemudian bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa Ibu. Perkembangan bahasa yang mengikuti kemajuan zaman, membuat masyarakat juga menguasai kosa kata bahasa asing untuk dituturkan dalam proses tindak tuturnya. Berbagai fenomena bahasa sering dijumpai baik diberbagai tempat.

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting untuk keberlangsungan hidup. Tanpa adanya komunikasi, kehidupan akan menjadi hampa dan sepi. Komunikasi adalah proses berbagi makna secara berkesinambungan dan dinamis di antara pelaku komunikasi melalui lambang-lambang verbal maupun nonverbal, bermedia maupun tidak, dimana masing-masing pihak dapat saling memberikan pengaruh secara timbal balik. Keterampilan dalam komunikasi bukanlah bawaan dari lahir melainkan dipelajari agar manusia dapat menjalin hubungan dengan orang lain secara berkualitas. Kemajuan Teknologi digital saat ini memudahkan untuk menyebarluaskan informasi. Komunikasi dan penyampaian informasi yang baik harus sesuai dengan data atau fakta yang ada sehingga informasi yang diterima dapat dipahami dengan benar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana alih kode terjadi dalam komunikasi pemandu wisata dan wisatawan nusantara Gunung Bromo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah observasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori milik Djojoseuroto dan Sumaryati. Fokus penelitian ini membahas tentang faktor yang mempengaruhi alih kode dan bentuk alih kode.

Hasil penelitian yang pertama membahas tentang faktor yang mempengaruhi alih kode dalam komunikasi pemandu wisata dan wisatawan nusantara Gunung Bromo. Faktor yang mempengaruhi alih kode dibagi menjadi empat, yaitu faktor penutur, faktor hadirnya penutur ketiga, faktor pembangkitan selera humor, dan faktor kedekatan penutur dan mitratutur. Pada faktor-faktor tersebut, alih kode terjadi disebabkan oleh faktor sosial dan situasional.

Hasil penelitian kedua membahas tentang bentuk alih kode dalam komunikasi pemandu wisata dan wisatawan lokal Gunung Bromo. Bentuk alih kode ini dibagi menjadi dua, yaitu alih kode formal dan alih kode informal. Pada alih kode formal terdapat sebuah penyebutan suatu nama tempat dan sebuah filosofi sebuah tempat. Pada alih kode informal terdapat pembahasan diluar topik dan pembahasan-pembahasan tidak resmi. Bentuk alih kode yang ditemukan pada penelitian ini dijabarkan sesuai dengan bentuk-bentuk yang terdapat pada komunikasi tersebut.



## BAB I

### PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini mendeskripsikan lima hal, meliputi: (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah.

#### 1.1 Konteks Penelitian

Dalam perkembangannya, hubungan sosial masyarakat bahasa selalu melekat dengan aktivitas manusia, kegunaan bahasa dapat membentuk setiap pemikiran dan perasaan seseorang. Bahasa menjadi unsur penting manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Bahasa diaplikasikan pada tiap-tiap komunikasi sehari-hari. Bahasa dapat digunakan untuk mengutarakan gagasan, informasi, perasaan, emosi, dan pikiran. Dengan demikian, dalam proses komunikasi dapat menimbulkan peristiwa tindak tutur dalam satu situasi.

Peristiwa tindak tutur merupakan kejadian sosial yang melibatkan beberapa penutur didalam suatu kondisi tertentu (Chaer, 2014). Masing-masing manusia memiliki keterampilan dalam komunikasi berwujud pengetahuan bahasa dan keahlian mengungkapkan sesuai berdasarkan kegunaan dan kondisi serta kaidah-kaidah penggunaan dalam sosial konteksnya. Ada beberapa dimensi yang perlu diperhatikan ketika mempelajari sosiologi, meliputi: lingkungan sosial, identitas sosial penutur, dan identitas sosial pendengar tempat berlangsungnya komunikasi, analisa sinkronis dan diakronis, kajian sosial penutur yang bervariasi, variasi derajat dan keragaman kebahasaan.

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur merupakan pondasi paling mendasar. Dalam kajian tindak tutur, tiga unsur, pembicara, pendengar dan apa yang dibicarakan. Pada pengaplikasiannya tindak tutur tidak dibatasi oleh, kata, frasa, kalimat atau lambang, namun lebih spesifik adalah hasil produk akhir dari kata, frasa, kalimat dan lambang yang berbentuk perilaku tindak tutur. Semua interaksi yang menggunakan bahasa akan selalu terdapat tindak tutur didalamnya. (Searle dalam Aslinda, 2010). Ini artinya, hubungan berbahasa tidak terbatas pada kata, frasa, kalimat dan lambang, melainkan tindak tutur yang sebenarnya adalah hasil dari frasa, kata, kalimat dan lambang tersebut. Peristiwa tindak tutur memerlukan adanya sebuah tindakan di dalamnya, oleh sebab itu peristiwa tindak tutur lebih mementingkan maknanya atau arti tindakan dalam tuturanya.

Dalam pariwisata tentunya kita membutuhkan sarana komunikasi yaitu bahasa. Tanpa bahasa, sulit bagi manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan. Menurut para filsuf, bahasa adalah kode. Dalam kegiatan sehari-hari bahasa merupakan sebuah alat yang sangat penting agar komunikasi berjalan dengan baik. Menurut para filsuf, bahasa adalah kode. Menurut Gorys Keraf, bahasa memiliki dua pengertian, yang pertama, bahasa adalah alat untuk menghubungkan suatu masyarakat melalui komunikasi yang berupa lambang lambang bunyi. Pengertian yang kedua, bahwa ucapan merupakan suatu sistem komunikasi dengan digunakannya simbol vokal arbitrer.

Bilingualisme atau juga biasa disebut dengan kedwibahasaan dalam bahasa Indonesia. Dalam Azhar, dkk. (2011), kedwibahasaan sangat erat kaitannya dengan seseorang yang menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bentuknya, bahasa selalu berupa teks. Adapun makna teks merupakan satuan kebahasaan yang mewakili makna literal. kontekstual. Di sini istilah teks diidentikkan dengan wacana, dan satuan linguistiknya dapat berupa kata, kelompok kata, proposisi, atau kumpulan kata. gugus kalimat. Jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu, mereka akan menggunakan beberapa bentuk teks. Dengan teks ini, dia akan mencapai tujuannya apa yang dia inginkan.

Menurut Suwandi (2008), bilingual didefinisikan sebagai keahlian seseorang dalam menguasai dua bahasa yang sama baiknya dengan seorang penutur asli. Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dwibahasaan memiliki level kemahiran atau kecakapan yang setara bahkan tinggi diatas bahasa yang dimilikinya. Ini dapat diartikan dwibahasaan memiliki kemahiran bertutur dalam dua bahasa dengan level yang setara atau setingkat agar informasi yang disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan baik dan jelas oleh lawan tuturnya.

Menurut Kartikasari (2019), pada zaman yang sudah modern seperti sekarang adalah lumrah untuk hampir dari semua orang menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan alat yang sangat penting untuk melakukan komunikasi dalam bermasyarakat. Oleh karena bahasa berperan penting dalam komunikasi, secara tidak langsung membuat

manusia tidak dapat terlepas dari penggunaan bahasa dalam kehidupannya sehari-hari. Terlebih lagi untuk masyarakat Indonesia yang merupakan negara dengan berbagai bahasa didalamnya.

Dalam Wanda & Rosmiati (2022), menjelaskan bahwa keragaman bahasa yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu menimbulkan adanya kedwibahasaan. Menggunakan lebih dari satu bahasa oleh seorang penutur dapat disebut juga dengan dwibahasaan atau dalam bahasa Inggris adalah bilingualism. Kedwibahasaan adalah penguasaan dua bahasa seorang penutur dalam berkomunikasi dengan lawan tutur yang dilakukan dengan cara bergantian. Penggunaan dua bahasa, seorang penutur harus ahli dalam menggunakan kedua bahasa tersebut. Yang pertama bahasa induk (B1), kedua bahasa didapatkan maupun dipelajarinya yang disebut sebagai bahasa keduanya (B2), ini mengakibatkan akan terjadi alih kode dan campur kode.

Menurut Noviantoro (2020), mengemukakan bahwa pada daerah Jawa Timur terdapat berbagai destinasi wisata. Satu diantaranya yaitu Gunung Bromo, tidak diragukan lagi Gunung Bromo sangat terkenal didalam maupun luar negeri. Bromo terletak pada kompleks pegunungan yang terdapat di Tengger. Statusnya sebagai gunung aktif membuatnya menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan. Disamping itu mudahnya akses jalan untuk para pendaki serta pemandangan kawah Bromo ditengah kaldera yang indah. Hal ini menjadikan Gunung Bromo sebagai wilayah taman Nasional yang dilindungi oleh negara. Taman Nasional merupakan KPA yang masih terjaga keasliannya, dan dikelola dengan sistem

zonasi yang digunakan sebagai penelitian untuk kebutuhan ilmu pengetahuan, pendidikan, pariwisata rekreasi, dan menunjang budidaya (UU No.5 tahun 1990).

Menurut Yuniati (2018), seseorang yang sedang melakukan perjalanan pada suatu teritori wilayah dalam negaranya sendiri biasa disebut wisatawan nusantara, dalam hal ini adalah negara Indonesia, dengan perjalanan yang memakan waktu kurang dari enam bulan juga tidak bertujuan untuk mendapatkan penghasilanditempat yang sedang dikunjungi dan juga bukan sebuah kunjungan rutin seperti sekolah dan untuk urusan pekerjaan, untuk melakukan komersil objek wisata, atau untuk tujuan tinggal sementara atau menginap disebuah akomodasi, atau perjalanan pulang pergi dengan jarak lebih dari atau sama dengan serratus kilometer (Kemenpar, 2017). BPS mengadopsi definisi wisatawan nusantara tersebut didasari oleh definisi yang sudah dikembangkan oleh internasional (WTO). Terdapat berbagai beberapa kriteria wisatawan nusantara, yang pertama adalah penduduk asli Indonesia, kedua perjalanan lebih dari enam bulan, perjalanan pulang pergi di teritori Indonesia, yang ketiga bukan sukarewalan atau sukarelawan, yang keempat tidak untuk bekerja atau besekolah, yang kelima mengunjungi objek destinasi tempat wisata, yang keenam tinggal sementara diakomodasi kemersial, dan yang terakhir adalah jarak kurang dari 100kilometer pergi pulang.

Menurut Ambarwati, 2021 (dalam Rumijati et al, 2021; Silitonga & Anom, 2016) Setiap daerah memiliki potensi wisata yang berbeda-beda, bahkan ada yang memiliki potensi besar namun belum tersentuh untuk menjadi tujuan wisata yang indah. Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki suatu destinasi dan

merupakan daya tarik yang menarik orang untuk mengunjungi suatu tempat.

Ambarwati, 2021 (dalam Rusita et al, 2016; Walimbo et al, 2017) mengemukakan bahwa cakupan potensi alam meliputi bentang alam semacam pegunungan, pantai, hutan dan sebagainya. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa potensi wisata dalam sebuah daerah dapat dikembangkan sesuai potensi yang memungkinkan guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Menurut Bambang (2016), secara teori peran tingkat kualitas sumberdaya manusia (SDM) adalah untuk menyumbang dalam bertambahnya tingkat kualitas puasnya para wisatawan dalam hal pembelian sebuah produk yang sama berulang kali, lebih spesifik adalah kualitas sumber daya pramuwisata yang terampilakan menimbulkan peningkatan jumlah para wisatawan dan memiliki kegunaan linier positif. Peran pramuwisata dalam hal ini sangat penting, karena dalam berjalannya suatu wisata, wisatawan membutuhkan seorang pramuwisata dalam pejalanannya berwisata. Dengan begitu wisatawan tidak khawatir akan perjalanannya, karena mereka didampingi oleh pramuwisata yang sudah berpengalaman.

Menurut Sudana (2015), pramuwisatawan atau guide bisa diartikan sebagai seseorang yang memberikan informasi atau mengawasi sebuah kelompok parawisatawan dengan terorganisir dengan waktu singkat maupun untuk waktu yang cukup Panjang. Tugas yang diemban pramuwisata sangat berat dengan tujuan untuk memberikan servis maupun informasi dengan baik terhadap para wisatawan. Tuntutan untuk memiliki pengetahuan yang dalam, menguasai jalur serta memiliki etos kerja yang baik untuk menunjang tugas di limpahkan kepada prauwisata.

Pengkodean melalui proses yang terjadi pada penutur dan lawan tutur. Penutur dan lawan tutur harus dapat memahami suara yang menghasilkan sebuah kode tersebut. Selama penyandian, ketika lawan bicara atau lawan tutur dapat menangkap maksud apa yang di kodekan oleh penutur, dia pasti akan membuat sebuah putusan dan berlaku atas apa yang disarankan pembicara. Misalnya, aksi yang dimaksud adalah memotong pembicaraan dan mengulang kalimat afirmatif. Dengan demikian sesuai Muharram (2008) berpendapat bahwa alih kode itu tidak acak atau arbitrer, juga bukan kelainan bahasa layaknya yang banyak diucapkan, tetapi kondisi sosial dan situasional yang menentukan dan penuh arti sosial.

Menurut pendapat yang dikatakan Chaer & Agustina (2010) didalam alih kode juga ada alih kode ekstern dan alih kode interm. Alih kode intern merupakan peralihan kode antar satu golongan bahasa yang atau antar daerah dalam bahaasa nasional. Sedangkan, alih kode ekstern merupakan peralihan bahasa asli (salah satu bahasa atau macam bahasa yang terdapat dalam lapisan masyarakat tutur tersebut) terhadap bahasa lain. Dalam hal itu, peralihan kode disebabkan oleh bahasa yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Pariwisata seringkali disangkutkutan dengan liburan, bersenang-senang, *refreshing*, dan juga bisnis. Dilain sisi, pariwisata dapat digunakan atau dikembangkan sebagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di dekat lingkungan pariwisata tersebut. Dalam Undang-undang no 10 tahun 2009 mengenai kepariwisataan, pariwisata merupakan ragam kegiatan wisata yang di fasilitasi yang memadai dan juga layanan sesuai prosedur yang telah di sediakan masyarakat setempat, pengusaha, dan pemerintah tiap daerah.

Pradana (2019), secara etimologi, pariwisata terdiri dari kata “wisata” yang artinya sebuah perjalanan. Turis adalah seseorang yang sedang melakukan perjalanan (*traveler*) dan pariwisata adalah suatu hal atau apapun yang memiliki hubungan pada pariwisata. Kegiatan kepariwisataan sangat berdampak pada sosial, ekonomi, dan budaya yang muncul akibat adanya kepariwisataan.

Pariwisata adalah kegiatan sadar manusia yang silih berganti antara menerima jasa antara orang-orang di dalam negeri atau di manca negara, yang memungkinkan masyarakat di tempat lain untuk sejenak, memperoleh kesenangan yang bervariasi dan beragam dari yang mereka alami. ekonomi, terkait langsung dengan masuknya orang asing melalui lalu lintas ke negara, kota atau wilayah tertentu.

Bisa dikatakan di sini pariwisata adalah menjelajahi suatu tempat yang dapat membuat seseorang menjadi bahagia entah itu pernah dikunjungi maupun belum pernah. Kegiatan pariwisata kebanyakan dilakukan pada *weekend* atau hari libur. Pariwisata biasanya juga dilakukan oleh suatu lembaga sekolah yang bertujuan untuk studi kasus, dimana lembaga tersebut mengajak siswanya ke suatu tempat yang bersejarah kemudian para siswa diberi tugas untuk meneliti tempat tersebut dan diakhiri dengan pengumpulan hasil studi yang sudah di lakukan.

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermaksud ada batasan dalam studi kualitatif yang sedang dilakukan, dan agar relevan dengan topik yang sedang dibicarakan agar tidak melewati batasan studi. Dalam studi ini, peneliti menaruh fokus penelitian pada satu unsur alih kode dalam interaksi pemandu wisata dan wisatawan nusantara di Gunung Bromo yang sering terjadi di lapangan. Aspek-aspek yang difokuskan oleh peneliti dalam penelitian ini disebutkan sebagai berikut.

- 1) Apa faktor penyebab terjadinya alih kode dalam komunikasi pemandu wisata dan wisatawan nusantara di Gunung Bromo?
- 2) Bagaimana bentuk alih kode dalam komunikasi pemandu wisata dan wisatawan nusantara di Gunung Bromo?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dirangkum pada dua poin sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam komunikasi pemandu wisata dan wisatawan nusantara Gunung Bromo.
- 2) Mendeskripsikan bentuk alih kode dalam komunikasi pemandu wisata dan wisatawan nusantara Gunung Bromo.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Dari tujuan yang sudah dirumuskan oleh peneliti, diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat baik secara praktis dan teoritis, sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat terhadap kepada pembaca sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap perkembangan di fokus alih kode dan dapat memperluas kajian atau analisa dalam alih kode, khususnya alih kode pada pemandu wisata dan wisatawan nusantara di Gunung Bromo.
- b. Peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan informasi tentang alih kode dalam komunikasi pemandu wisata dan wisatawan nusantara di Gunung Bromo.

## 2. Manfaat Praktis

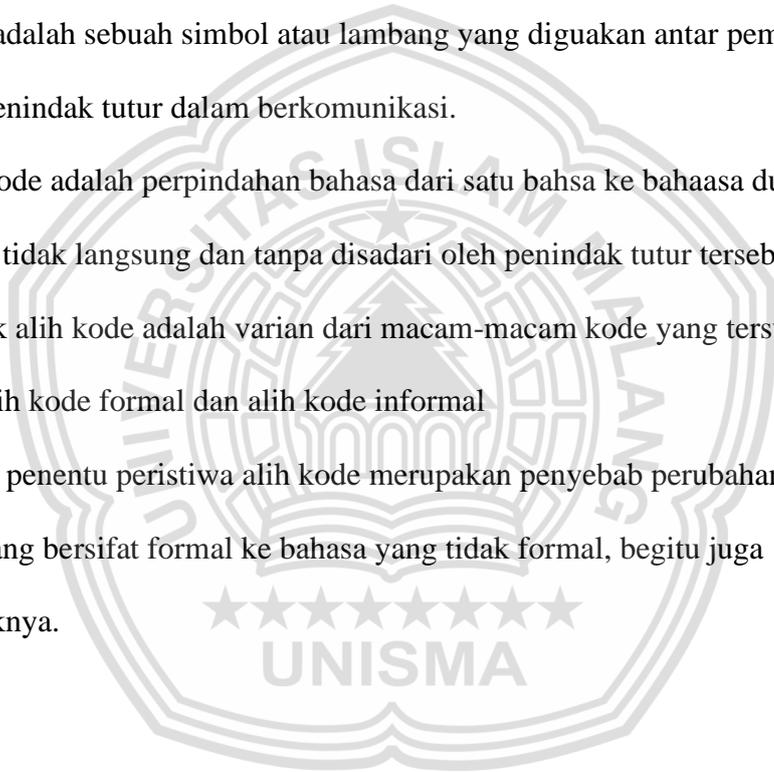
Secara praktis penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat kepada pembaca sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan memudahkan dalam memahami alih kode dalam suatu bahasa.
- b. Penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dan untuk memperluas pengetahuan dan memperkaya wawasan tentang alih kode dalam suatu bahasa.
- c. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pemandu wisata Gunung Bromo supaya memperkaya pengetahuan mengenai alih kode yang mereka gunakan supaya ada peningkatan dalam penggunaan bahasa ketika mereka sedang memandu wisata di Gunung Bromo.

### 1.5 Penegasan Istilah

Dari beberapa rumusan yang dirumuskan oleh peneliti, maka pemaknaan istilah-istilah sebagai berikut.

- 1) Komunikasi merupakan sebuah penyampaian informasi berupa bunyi, gambar, kata, figure, grafik dan lain-lain. Juga sebuah proses penyampaian sebuah pemikiran dari seseorang kepada orang atau beberapa orang.
- 2) Kode adalah sebuah simbol atau lambang yang digunakan antar pembicara atau penindak tutur dalam berkomunikasi.
- 3) Alih kode adalah perpindahan bahasa dari satu bahasa ke bahasa dua secara tidak langsung dan tanpa disadari oleh penindak tutur tersebut.
- 4) Bentuk alih kode adalah varian dari macam-macam kode yang tersusun dari alih kode formal dan alih kode informal.
- 5) Faktor penentu peristiwa alih kode merupakan penyebab perubahan bahasa dari yang bersifat formal ke bahasa yang tidak formal, begitu juga sebaliknya.





## BAB V

### PENUTUP

Dalam bab ini mendeskripsikan beberapa hal tentang (1) simpulan dan (2) saran. Bentuk-bentuk alih kode dalam komunikasi pemandu wisata dan wisatawan nusantara di Gunung Bromo dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dalam komunikasi pemandu wisata dan wisatawan nusantara di Gunung Bromo. Berikut pemaparan dari simpulan dan saran.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada alih kode dalam komunikasi pemandu wisata dan wisatawan nusantara di Gunung Bromo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dalam komunikasi pemandu wisata dan wisatawan nusantara di Gunung Bromo biasanya untuk menyelaraskan bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya. Kemudian disebabkan oleh hadirnya pihak ketiga dalam suatu peristiwa tindak tutur yang mengharuskan berubahnya kode atau bahasa yang dipakai. Seorang penutur terkadang secara sadar mencoba mengubah kodenya terhadap lawan tutur guna suatu maksud. Terkadang hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengubah situasi yaitu dari situasi formal ke situasi informal.

- 2). Bentuk alih kode dalam komunikasi pemandu wisata dan wisatawan nusantara di Gunung Bromo terdapat dua macam, yaitu; alih kode formal dan alih kode informal. Perubahan bahasa terjadi antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia yang terjadi begitu saja tanpa disadari oleh penutur. Alih kode terjadi tergantung pada situasi tertentu dan tidak terduga, hal itu berkaitan dengan bagaiman situasi saat itu seperti ketika pemandu wisata sedang berbincang dengan supir jip yang notabene menggunakan Bahasa Jawa, kemudian datang seorang wisatawan dan memotong pembicaraan mereka, otomatis pemandu wisata akan merubah bahasanya ke Bahasa Indonesia guna menyelaraskan bahasa dan menghormati wisatawan tersebut.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, dapat dirumuskan saran untuk pihak-pihak yang terkait.

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan tentang peralihan bahasa terutama pada bidang alih kode. Dalam penelitian ini objek yang digunakan sebagai wujud alih kode adalah komunikasi pada pemandu wisata dan wisatawan nusantara di Gunung Bromo.

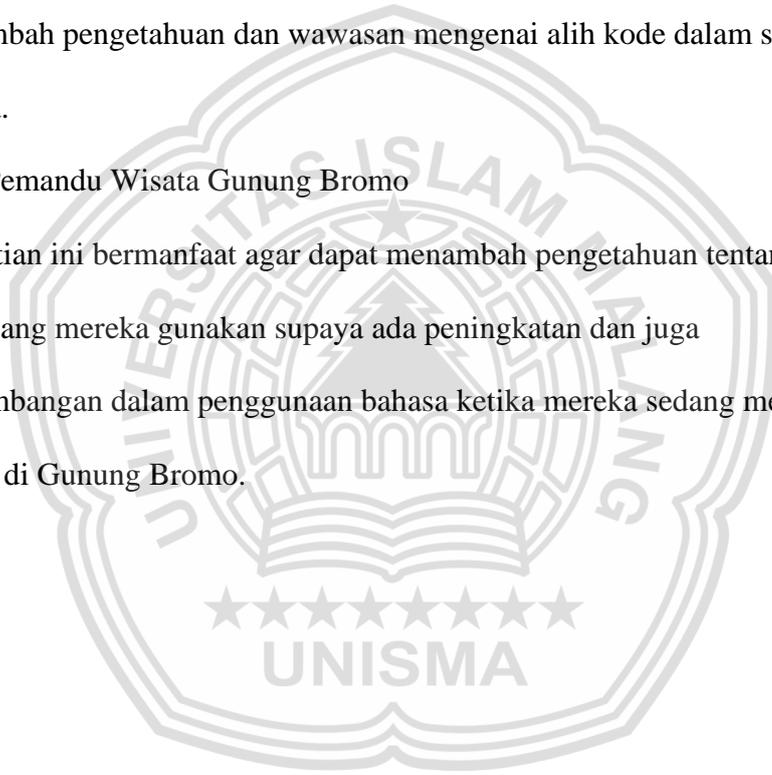
## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini belum sempurna dan masih perlu dikaji lebih mendalam.

Peneliti selanjutnya bisa menggunakan fokus atau obyek wisatawan nusantara di tempat selain Gunung Bromo dan juga diharapkan ditemukan masalah-masalah yang berbeda pada penelitian selanjutnya. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk peneliti selanjutnya juga untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai alih kode dalam suatu bahasa.

## 3. Bagi Pemandu Wisata Gunung Bromo

Penelitian ini bermanfaat agar dapat menambah pengetahuan tentang alih kode yang mereka gunakan supaya ada peningkatan dan juga perkembangan dalam penggunaan bahasa ketika mereka sedang memandu wisata di Gunung Bromo.



## Daftar Rujukan

- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Ambarwati, A., Islami, N., Aprilia, I. D., & Masruroh, B. F.  
PENGEMBANGKAN POTENSI WISATA DAN PENDIDIKAN  
ISLAMI PADA ERA COVID-19.
- Anonim. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009  
Tentang Kepariwisata. Jakarta.
- Ariffin, K. & Husin, M.S. (2011). Code-switching and Code-mixing of  
English and Bahasa Malaysia in Content-Based Classroom: Frequency  
and Attitudes (Versi Elektronik). *The Linguistics Journal*. 5 (1), 220 –  
246. Diperoleh 15 November 2011, dari <http://www.educ.utas.edu.au>.
- Auer, P. 1998. *Code Switching in Conversation*, New York: Routledge
- Azhar, I. N. (Ed). (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-  
Lima Jaya.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta:  
Rineka Cipta.
- Chaer, A. Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta:  
Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2013). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan  
Pemelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chloros, Penelope G, 2009. *Code Switching*, New York: Cambridge  
University Press
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. *Ini-ana University Press*
- Eades, D. (2010). Sociolinguistics and the legal process. *Multilingual Matters*.
- Harya, T. D. (2018). Sociolinguistics (code: code switching and code mixing).  
Lentera: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 87-98.
- Hariato, R dkk, (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: CV. Mitra  
Media Nusantara
- Holmes, Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York:  
Routledge
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme Pada Masyarakat yang  
Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47-54.

- Kartodirdjo, Sartono. 1993. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Kusuma, Y. (2021). Pentingnya Strategi Komunikasi Dalam Berkomunikasi. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(5), 1-5.
- Koentjaraningrat, (1983). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Ghalia
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal).
- Noviantoro, K. M. (2020). Evaluasi Potensi Wisata Bromo-Madakaripura Sebagai Ekowisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(1), 49-62.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Ohoiwutun, Paul. (2007). *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pangaribuan, Togor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pradana, G. Y. K. (2019). *Sosiologi pariwisata*.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29-37.
- Putri, S. N. (2018). ANALISIS ALIH KODE PADA BAHASA GURU DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS BILINGUAL. *Kandai*, 14(1), 119-130.
- Rahardi, K. (2001). *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Rahardi, K. (2010). *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, K. 2011. *Sosioliguitik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: pustaka Pelajar
- Sari, A. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Deepublish
- Shahreza, (2018), *Pengertian Komunikasi Politik*.
- Spolsky, B. (1998). *Sociolinguistics* (Vol. 1). Oxford University Press.
- Sudana, I. P. (2015). *Problematika Kebijakan Sertifikasi Profesi di Bidang Usaha Jasa Pramuwisata di Bali*. In N. K. Arismayanti & I. N. S. Arida (Eds.), *Paradigma dan Kebijakan Pariwisata* (pp. 83–96). Cakra Press.
- Supriadi Bambang, 2016, *Pengembangan Ekowisata Pantai Sebagai Deversifikasi Mata Pencaharian*, *Jurnal Pesona*, Vol.18 No.1; Juni 2016
- Suwandi, S. (2008). *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: UNS Press.
- Suprpto, T. (2009) *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Jakarta: PT Buku Kita
- Sugiharti, T. A. (2018) *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE*
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Hanary Ofset Solo.
- Vera, N., & Wihardi, D. (2022). *“JAGONGAN” SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI SOSIAL PADA MASYARAKAT SOLO DAN MANFAATNYA BAGI PEMBANGUNAN DAERAH*. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2(2), 40-46.



- Wanda, W., & Rosmiati, A. (2022). ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA FILM “SANG PRAWIRA EPISODE I DAN EPISODE II” KARYA ONET ADITHIA RIZLAN. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 22-33.
- Wijana, P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Yulianti, A. I. (2015). Campur kode bahasa Dayak Ngaju dan bahasa Indonesia pada kicauan Twitter remaja di Palangkaraya. *Kandai*, 11(1), 15-28.
- Yuniati, N. (2018). Profil dan Karakteristik Wisatawan Nusantara (studi kasus di Yogyakarta). *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 175-190.
- Yusuf, M., SPi, M., Daris, L., & SPi, M. (2019). *Analisis data penelitian: teori & aplikasi dalam bidang perikanan*. PT Penerbit IPB Press.
- Zamzami, W. S. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 25-35.

